

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jati diri suatu bangsa akan selalu dihadapkan pada dinamika perkembangan global. Perkembangan global abad 21 telah demikian kompleks, di samping banyak kemudahan dalam mengakses segalanya namun juga terdapat tantangan yang jauh lebih besar. Suatu bangsa akan eksis dan maju manakala mampu menjawab tantangan global dengan baik. Disini, kata kuncinya adalah pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik dengan mempersiapkan sumber daya manusia terdidik, dengan kompetensi yang diandalkan mengangkat derajat daya saing bangsa menjadi bangsa yang maju dan kompetitif (Rustini, 2014).

Hal ini mengharuskan adanya sumber daya manusia yang unggul, dan sumber daya yang unggul dapat terwujud dengan adanya pendidikan yang unggul (Nata, 2011). Untuk mencapai hal tersebut, maka pendidikan harus adaptif dalam perubahan zaman. Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Maka dari itu, guru juga berperan untuk dalam menghasilkan pendidikan yang baik di dalam pembelajaran.

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah upaya dalam mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai pembelajaran. Unsur manusia itu meliputi peserta didik, guru, dan tenaga lainnya sehingga pembelajaran diartikan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedang belajar dilakukan oleh peserta didik (Ramayulis, 2010)

guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan berhadapan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena ditangan gurulah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, sangat logis apabila terdapat berbagai persyaratan yang melekat pada dirinya, sebagaimana yang diinginkan oleh para ahli pendidikan(Ahmad Tafsir, 2010).

Hal ini sebagai tuntutan karena guru merupakan sutradara, aktor, manager, dan sekaligus merangkap sebagai penilai juga dan merupakan figur yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik yang menjadi salahsatu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor lain yang mendukung adalah faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di MTs Negeri 3 Bandung, guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi dan simulasi. Dengan metode yang masih umum menjadikan peserta didik kurang tertarik pada mata pelajaran dan hal ini yang membuat nilai peserta didik rendah. Oleh karena itu diperlukan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi.

Menurut guru akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bandung, terdapat 11 kelas peserta didik kelas VIII. Prestasi belajar siswa berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh diadakannya program kelas unggulan, di mana ada satu kelas yang isinya adalah peserta didik yang sebelumnya mendapatkan ranking 1 sampai 5. Menurutnya, hal ini sangat berpengaruh pada prestasi siswa dikarenakan adanya perbedaan dalam menyerap penyampaian guru.

Beliau juga menjelaskan bahwa prestasi dari mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah penampilan, perkataan dan perbuatan. Dan fenomena yang terjadi di MTs Negeri 3 Bandung banyak peserta didik yang berpenampilan tidak sopan, berpakaian tidak rapi, rambut dicat, gondrong, membawa alat komunikasi (*handphone*) ke sekolah, sampai ada peserta didik laki-laki memakai aksesoris gelang. Tidak hanya itu, tak sedikit peserta didik yang sudah tak asing dengan kata-kata kasar yang seharusnya tidak ada di kalangan pelajar. Kemudian

juga peserta didik yang pacaran dan menampilkannya di media sosial dan guru juga mendapati adanya peserta didik yang merupakan perokok dan melakukannya saat pada jam pelajaran di warung dekat sekolah. Beberapa pelanggaran peraturan ini masih sering terjadi meskipun pihak sekolah telah mengaturnya di dalam tata tertib. Hal ini menjadi catatan penting untuk guru dalam memperhatikan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Merosotnya nilai akhlak peserta didik akhir-akhir ini sangat memprihatkan, ada yang kurang tepat dalam proses pembelajaran yang dilakukan dunia pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang selama ini menjadi target pendidikan masih belum tercapai. Keberhasilan dari mata pelajaran PAI tidak terlepas dari proses pembelajarannya. Banyak komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas, salah satunya adalah model. Model pembelajaran merupakan langkah-langkah atau desain sistematis yang dipakai sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Afandi et al., 2013).

Gencarnya pemberitaan media masa dan lembaga kemasyarakatan tentang lemahnya mutu pendidikan kita dewasa ini khususnya pendidikan di lingkungan sekolah, secara kualitatif dapat diduga disebabkan oleh metode pembelajaran yang selama ini digunakan, yang tidak bisa menjadikan pengetahuan yang ada pada diri peserta didik menjadi nilai. Pembelajaran yang dilakukan dengan dasar target oriented, asal target materi tersampaikan kepada peserta didik. Hal ini akan mengakibatkan banyak peserta didik mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar atau pengaruh dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi muda.

Maka dari itu, dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif tersebut mutlak diperlukan kerja sama dan partisipasi dari semua pihak, baik sekolah, keluarga dan masyarakat. Supaya pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dapat menentukan berbagai macam strategi dan pendekatan, macam metode dan teknik

mana yang baik dan tepat digunakan, dan dipandang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2012). Dalam model pembelajaran terdapat suatu sintaks atau langkah-langkah yang sistematis dan urut tertentu (Suyono. Hariyanto, 2012). Pada dasarnya model pembelajaran merupakan bingkai pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir. Dari beragam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran cooperative learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD).

Selain model pembelajaran, komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas adalah metode pembelajaran. Metode yang tidak tepat akan membuat siswa jenuh dan pasif dalam pembelajaran, hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi dan akhlaq siswa. Sebagaimana Suweken (Suweken, 2013) mengatakan bahwa pembelajaran yang monoton akan mengurangi minat belajar dan akan berpengaruh pada tingkat ketuntasan siswa dalam menguasai materi yang dipelajari.

Praswoto (2014) mengemukakan bahwa metode adalah kunci dan cara untuk melakukan pekerjaan. (Tafsir, 2011) mengemukakan bahwa “metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Dalam dunia pendidikan, metode harus selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan abad manusia. Berdasarkan pemaparan di atas, kedudukan metode sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran PAI. Tanpa metode yang tepat, materi pelajaran tidak dapat disampaikan secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana Allāh berfirman dalam Qur`ān Suratal-Mā`idah[5] : 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. al-Mā`idah/5 : 35)

Adapun implikasi ayat tersebut adalah bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan adanya metode yang tepat guna menghantarkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga (Mujib & Mudzakkir, 2014). Dalam hal ini, menentukan metode yang tepat menjadi faktor penting di dalam pembelajaran.

Sebagaimana dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 Akidah Akhlak merupakan bagian dari ruang lingkup PAI. Dalam hal ini guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang efektif, terutama dalam hal metode dan model pembelajaran. Salah satu upaya untuk mencapai keefektifan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Metode yang efektif adalah metode yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2009). Mujib dan Mudzakir mengemukakan bahwa agar proses dan hasil pembelajaran lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran Islām maka seharusnya menggunakan metode pendidikan Islām yang didasarkan kepada nilai-nilai yang ada dalam Alquran (Mujib & Mudzakkir, 2014).

Syahidin mengungkapkan bahwa jika dikaji lebih mendalam lagi dalam Islam, terdapat metode pembelajaran yang diambil dari kitab suci Alquran yang esensinya tidak akan pernah berubah sepanjang hayat (Syahidin, 2009). Oleh sebab itu, apabila kita ingin menghasilkan generasi yang mempunyai iman dan taqwa yang kokoh serta berkepribadian akhlak mulia, maka seyogyanya metode yang diterapkan dalam pendidikan adalah metode yang didasarkan kepada nilai-nilai Qurani.

Metode pendidikan Qurani merupakan suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah. Sebagai ciri khusus dalam metode pendidikan Qurani adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai ranah (domain) siswa. Salah satu jenis metode pendidikan qurani yaitu metode Ibrah Mau'izah. Metode 'Ibrah Mau'izah menurut An-Nahlawi yaitu pemberian nasehat dan pengingat akan kebaikan dan

kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya (An-Nahlawi, 1989).

Metode ibrah mauizah menjadi salah satu pilihan untuk digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam metode ibrah mauizah kondisi psikologis peserta didik dihantarkan menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh peserta didik menurut pertimbangan akalunya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhususkan kalbunya sehingga kekhusyuan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Dengan demikian peserta didik akan berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karenanya akan tertanam akhlak islamiyah dan perasaan rabbaniyyah kepada peserta didik.

Melalui metode 'Ibrah Mauizah dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan tingginya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan dapat terinternalisasinya nilai-nilai sehingga perilaku siswa berbanding lurus dengan pengetahuan yang didapatkan.

Dengan demikian, untuk mengetahui pengaruhnya dalam pembelajaran, penulis melakukan penelitian tentang metode 'Ibrah Mau'izah dalam model pembelajaran STAD dengan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **Pengaruh Metode 'Ibrah Mauizah Dalam Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bandung menggunakan metode *'Ibrah Mauizah* dalam model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* pada kelas eksperimen?

2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bandung menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol?
3. Bagaimana pengaruh metode *'Ibrah Mauizah* dalam model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bandung?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bandung menggunakan metode *'Ibrah Mauizah* dalam model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bandung setelah menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *'Ibrah Mauizah* dalam model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bandung.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini agar dapat memberikan inovasi baru terhadap keilmuan dan pendidikan, terutama dalam hal metode dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat mengenai pengaruh metode *'Ibrah Mauizah* dalam model *Student Teams- Achievement Divisions* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Bagi guru, menambah wawasan kepada guru tentang metode dan model pembelajaran, khususnya tentang metode pembelajaran Qurani yaitu metode

Ibrah Mauizah dan model pembelajaran yaitu Student Teams- Achievement Divisions.

- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan motivasi, keaktifan dan kreatifitas pada siswa saat belajar, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- d. Bagi sekolah, sebagai masukan mengenai metode dan model pembelajaran sehingga pembelajaran lebih optimal.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran di dalam KBBI adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (“KBBI,” n.d.). Menurut Slavin, pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa perlu ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut (Afandi et al., 2013).

Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk melakukan hal yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Meskipun para siswa belajar bersama, akan tetapi mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan soal kuis. Tanggung jawab individu seperti ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membantu semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. karena skor tim didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya, semua siswa punya kesempatan untuk menjadi “bintang” tim dalam minggu tersebut, baik dengan memperoleh skor yang lebih tinggi dari rekor mereka sebelumnya maupun

dengan membuat jawaban kuis yang sempurna, yang selalu akan memberikan skor maksimum tanpa menghiraukan rata-rata skor terakhir siswa(Afandi et al., 2013).

Metode ibrah mauizah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak pada zaman Nabi metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar(Muchtar, 2005). Dalam metode ibrah mauizah ini murid, duduk, melihat dan mendengar serta percaya bahwa apa yang diucapkan guru itu adalah benar, guru disini menjelaskan materi pelajaran dengan cara mengambil teladan/hikmah dari pengalaman. Pengalaman yang ada, baik dari pendidik, alam sekitar ataupun dari peserta didik itu sendiri(Muchtar, 2005).

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu yang ditentukan dan tempat tertentu pula, dilaksanakan bahasa lisan berupa nasihat untuk memberikan pengertian terhadap suatu materi, setelah itu pendidik berusaha mengambil hikmah/teladan dari materi pelajaran tersebut(Muchtar, 2005).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibrah mauizah adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan yang diambil dari pengalaman yang tersaji dalam materi pelajaran(Muchtar, 2005)Teknik mengajar melalui metode ibrah mauizah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan sering dilakukan khususnya untuk materi pelajaran agama Islam, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus.

Prestasi belajar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (“KBBI,” n.d.) berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru dan kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (actual ability) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

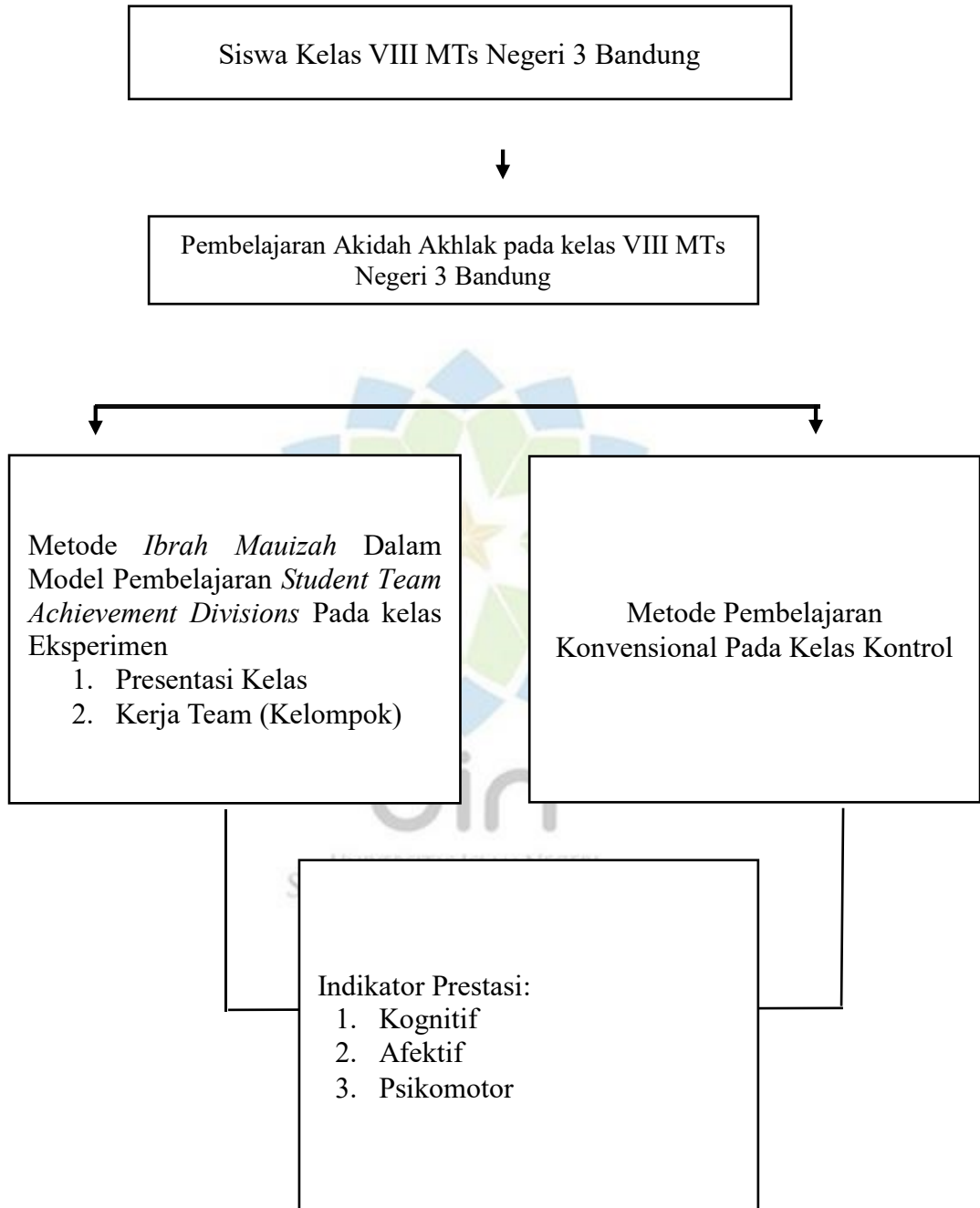
Menurut Sumadi Suryabrata (Suryabrata, 2012), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut : “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa

tertentu”. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. Output dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah refleksi pada siswa. Usaha untuk mencapai tujuan pembelajarannya, penulis menggunakan metode Ibrah mauizah dalam model STAD. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yang terdiri dari satu kelas eksperimen dengan menggunakan metode Ibrah Mauizah dan satu lagi kelas control dengan pembelajaran konvensional. Bila disajikan dalam skema, kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010). Maka dalam hal ini penulis memandang perlu untuk dapat memberikan gambaran tentang dugaan serta jawaban sementara dari cara-cara memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi: “Ada keberhasilan metode *Ibrah mauizah dalam model STAD* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Bandung kelas VIII tahun ajaran 2019/2020”, dan (Ho) yang berbunyi: “tidak ada keberhasilan metode *Ibrah mauizah dalam model STAD* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Bandung kelas VIII tahun ajaran 2019/2020”.

G. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Siti Parihah (2018) melakukan penelitian tesis dengan judul “**Keefektifan Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Metode Ibrah Mauizah (Penelitian di MA Sunanulhuda Sukabumi)**”. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode *ibrah mauizah* yaitu dapat dilihat dari jumlah presentase ketuntasan di mana hasil pre tes ketuntasan belajar siswa yaitu 20% dan hasil belajar pots tes siswa mengalami peningkatan sebesar 64% dengan hasil pots tes sebesar 84%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *ibrah mauizah* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sangat efektif. (Siti Parihah, 2018)

Persamaan: Penggunaan metode *Ibrah Mauizah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Perbedaan: Variabel X menggunakan keefektifan, yang mana metode *Ibrah Mauizah* itu dapat mengefektifkan pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Yustinus Setio Laksono, Gregoria Ariyanti, dan Fransiskus Gatot Iman Santoso melakukan penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul **“Hubungan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Komik”**. Adapun hasil penelitiannya dari hasil uji normalitas dengan metode Lilliefors taraf uji 5% didapatkan hasil minat belajar siswa dalam hal perasaan senang berdistribusi normal, minat belajar siswa dalam hal perhatian berdistribusi normal, minat belajar siswa dalam hal perhatian berdistribusi normal dan prestasi belajar siswa dari tes esai berdistribusi normal maka data selanjutnya akan digunakan teknik statistik parametrik.

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan antara minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa yang linier pada mata pelajaran matematika pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar siswa yang linier.

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan antara minat belajar dalam hal perasaan senang, perhatian dan kemauan dengan prestasi belajar menggunakan analisis korelasi pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara minat belajar siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika. Dari uji analisis regresi berganda 3 prediktor diperoleh persamaan $y = 6.4112 + 0.4003x_1 + 0.5417x_2 + 0.2961x_3$.

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan antara minat belajar dalam hal perasaan senang, perhatian dan kemauan dengan prestasi belajar menggunakan analisis korelasi dari perhitungan dapat dijelaskan bahwa 46.75% variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu minat belajar yang berkaitan dengan perasaan senang, perhatian, dan kemauan siswa terhadap pelajaran matematika dalam pembelajaran menggunakan komik sedangkan sisanya (54.25%) prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel lainnya. (Laksono et al., 2016). Persamaan: Penggunaan model STAD. Perbedaan: Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi.